

Journal of Midwifery Science: Basic and Applied Research

e-ISSN: 2774-227X

Pengalaman Proses Menjadi Ibu pada Ibu Usia Remaja dalam Tinjauan Sosial Budaya

Siti Khuzaiyah^{1*}, Nina Zuhana², Suparni³

^{1,2,3}Program Studi Diploma Tiga Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

Corresponding author: Siti Khuzaiyah
Email: khuzaiyahmidwife@gmail.com

ABSTRACT

Giving birth and raising children brings physical and psychological changes to the mother. Adolescent mothers face the process of giving birth to babies with psychological conditions that may be different from mothers who are mature in age. This study aims to analyze the Motherhood Process of Adolescent Mothers Before Birth and Early Child Care in the Socio-Cultural Review Method. This research use descriptive qualitative approach. The sample in this study were 13 mothers aged <20 years with children aged <12 months and had only 1 child. Data collection by using a form containing open questions. Data analysis was carried out using thematic analysis approach. The results showed that the experiences of teenage mothers during late pregnancy before birth were fear, anxiety, anxiety, worry, and happiness. The expectations of teenage mothers for their children are healthy, intelligent, normal, solih/solihah, and devoted. The experiences of teenage mothers for the first time caring for their children are fear, awkwardness, nervousness, difficulty and happiness. Learning resources for teenage mothers are family, midwives, traditional healers, books and the internet. The conclusion of the study, a teenage mother experienced various psychological conditions. The culture of using traditional birth attendants during the puerperium has a positive impact on a teenage mother. The closeness of a teenage mother with parents and traditional birth attendants greatly influences the smooth process of achieving motherhood. The support of midwives, parents and traditional birth attendants is needed in providing correct information regarding child care, so that teenage mothers can undergo the birth process and child care period comfortably.

Keyword: motherhood; teenage mother; pregnancy; birth; parenting

PENDAHULUAN

Kelahiran dan mengasuh anak membawa perubahan fisik dan psikologis pada ibu. Perubahan fisik meliputi bentuk rahim, payudara, sistem peredaran darah, sistem pencernaan, serta perubahan terkait sistem hormone. Adanya perubahan hormon pada ibu hamil juga membuat ibu mengalami ketidaknyamanan psikologis dan memicu timbulnya stress pada ibu hamil¹.

Ibu dengan usia remaja menghadapi perubahan psikologis yang berbeda dengan ibu yang sudah matang secara usia. Penelitian Hanum (2015) terhadap remaja yang mengalami kehamilan ditemkan bahwa remaja yang hamil di usia 15-19 tahun mengalami stress, depresi, berhenti sekolah bahkan melakukan penganiyaan terhadap bayi². Lebih lanjut, Kemkes menyebutkan bahwa kehamilan pada usia remaja rentan

mengalami kelahiran dengan bayi premature, berat badna lahir rendah (BBLR) dan perdarahan persalinan³.

Selain berdampak pada saat kehamilan, kehamilan usia remaja juga rentan mengalami masalah pada saat masa nifas dan menyusui.

Pada ibu remaja cenderung memiliki pengetahuan yang cukup (70,8%) terkait dengan perawatan payudara, belum mencapai taraf baik⁴. Secara psikologis, ibu nifas usia remaja memiliki resiko 13,11 kali lipat lebih besar menderita postpartum blues dibanding ibu dewasa⁵. Analisis terhadap penyesuaian diri pada remaja yang menjadi ibu menunjukkan bahwa remaja belum dapat menyesuaikan dirinya setelah memiliki anak karena semua kebutuhan masih bergantung kepada orangtua⁶. Dampak dari gangguan post-partum blues terhadap ibu dan anak diantaranya gangguan

aktivitas pasca melahirkan, bayi menangis terlalu lama, dan bayi mengalami sulit tidur di malam hari⁷.

Lebih lanjut, orangtua memiliki peran penting dalam proses pencapaian peran sebagai ibu. Budaya Indonesia dimana orangtua, khususnya ibu, seringkali menemani anaknya pada hari-hari awal melahirkan ternyata memberikan dampak positif kepada anak. Dukungan keluarga memiliki korelasi positif dengan suksesnya pencapaian peran ibu, khususnya pada ibu primipara⁸.

Pencapaian peran menjadi ibu, khususnya dalam pandangan budaya Indonesia juga tidak lepas dari adanya peran seorang dukun bayi. Dalam tradisi Indonesia, dukun bayi berperan dalam memijat ibu dan bayi setelah persalinan, membantu ibu dalam menangani bayi setelah dilahirkan, serta memberikan nasihat-naishat kepada ibu tentang kesehatan ibu dan anak⁹.

Pemahaman bidan terhadap kondisi psikologis ibu usia remaja menjelang kelahiran dan pada awal mengasuh bayi menjadi landasan penting dalam memberikan asuhan kebidanan yang komprehensif. Selain itu, pemahaman bidan terkait peran dukun bayi di Indonesia juga menjadi tambahan pengetahuan yang cukup penting sehingga bidan dapat bersikap dengan bijak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses menjadi ibu (*motherhood*) pada ibu usia remaja selama masa menjelang kelahiran dan awal pengasuhan bayi ditinjau dari aspek sosial budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sample dalam penelitian ini adalah 13 orang ibu berusia <20 tahun dengan usia anak <12 bulan dan baru memiliki satu orang anak. teknik pengambilan sampel adalah dengan *purposive* sampling. Pengambilan data dengan menggunakan google formulir yang berisi pertanyaan terbuka (<https://forms.gle/gVpbDWYMCdYdVgYW9>).

Pertanyaan mencakup: 1) Ceritakan perasaan ibu pada saat kehamilan masuk usia kehamilan tua menjelang persalinan; 2) Ceritakan harapan-harapan ibu terhadap bayi ibu; 3) Ceritakan pengalaman ibu tentang merawat anak pertama kali; dan 4) Ceritakan juga darimana ibu belajar tentang tata cara merawat bayi. Google formulir diedarkan melalui grup whastApp dan jaringan WhatsApp pribadi. Penggunaan google formulir ini memberikan manfaat kepada responden dimana

responden dapat menjawab secara lebih leluasa tanpa merasa malu taupun terhadap peneliti. Pengambilan data dilakukan pada bulan Februari 2021. Analisis data dilakukan dengan pendekatan thematic analysis mencakup menandai setiap tema yang berbeda dengan menggunakan warna yang berbeda, memberi kode pada setiap tema, serta pengelompokkan makna dalam kelompok tema yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	n	%	N
Usia Ibu			
16-17 tahun	2	15,4	
18-19 tahun	11	84,6	13
Rata-rata usia Ibu	18,3		
Usia Suami			
16-17	0	0,0	
18-19	2	15,4	
20-24	6	46,2	13
25-27	5	38,5	
Rata-rata usia suami	23,7		
Paritas			
Primipara	12	92,3	
Multipara	1	7,7	13
Pendidikan			
SD	2	15,4	
SMP	8	61,5	13
SMA/K	3	23,1	
Pekerjaan			
Ibu rumah Tangga	12	92,3	
Asisten Rumah Tangga	1	7,7	13
Pekerjaan Suami			
Driver ojek	1	7,7	
Tukang Batu	1	7,7	
Wiraswasta	5	38,5	
Swasta	3	23,1	13
Nelayan	1	7,7	
Buruh	2	15,4	

Karakteristik responden menunjukkan bahwa usia termuda responden dalam penelitian ini adalah 16 tahun dan usia tertua adalah 19 tahun dengan rata-rata usia responden adalah 18,3 tahun. Sementara itu, usia suami paling muda adalah 18 tahun dan paling tua adalah 27 tahun dengan rata-rata usia suami adalah 23,7 tahun. Dari sini dapat dilihat bahwa usia suami cenderung lebih tua dari usia istri dengan rentang usia antara 2-8 tahun dan selisih rata-rata usia 5,4 tahun. Dari sisi paritas,

hampir seluruh responden (92,3%) merupakan primipara.

Dari sisi pendidikan, lebih dari separuh ibu berpendidikan SMP (61,5%), bahkan masih ada ibu beruisa SD (15,4%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan seorang ibu usia remaja cenderung lebih rendah. Sebagaimana diketahui, ketika seorang wanita menikah di usia remaja, maka kesempatan mereka memperoleh pendidikan tinggi semakin rendah. Usia <20 tahun yang seharusnya mereka gunakan untuk sekolah dan kuliah justru digunakan untuk menikah dan mengasuh anak. Bahkan berdasarkan pengakuan responden, mereka terpaksa putus sekolah karena mengalami kehamilan di saat mereka masih duduk di bangku sekolah.

Dari sisi pekerjaan, hampir seluruh ibu usia remaja hanya menjadi ibu rumah tangga (92,3%). Pekerjaan terkait erat dengan kesejahteraan ekonomi. Manakala ibu hanya sebagai ibu rumah tangga, maka ibu tidak memiliki sumber penghasilan yang tentunya berdampak pada pemenuhan kebutuhan untuk merawat anaknya. Adanya budaya di Indonesia bahwa yang bekerja cukup laki-laki saja juga menjadi masalah tersendiri manakala penghasilan suami tidak memenuhi standar minimal untuk hidup layak. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa lebih dari separuh pekerjaan suami adalah sebagai wiraswasta dan swasta (61,6%) dan masih ada yang bekerja sebagai buruh, tukang batu dan driver ojek. Dilihat lebih mendalam, pekerjaan suami sebagian besar ada di sector non-formal yang tentunya tidak memiliki gaji yang tetap setiap bulannya. Kondisi seperti ini jika tidak disertai dengan manajemen keuangan yang baik di dalam keluarga tentu akan bermasalah dan mengancam kesejahteraan keluarga, termasuk dalam hal memenuhi kebutuhan terkait pengasuhan anak. Adanya budaya dimana anak tinggal bersama dengan orangtua / mertua juga bisa berdampak secara sosial. Penelitian terhadap lima informan menyebutkan bahwa manakala menantu tinggal bersama mertua, menantu tidak merasakan kesejahteraan dalam hidupnya. Selain itu, adanya perasaan kurang nyaman memicu munculnya masalah¹⁰.

Pengalaman Ibu

Penelitian ini menganalisis pengalaman proses menjadi ibu pada ibu usia remaja (<20 tahun). Penentuan usia responden <20 tahun berdasarkan definisi WHO terkait usia remaja yaitu

10-19 tahun¹⁰. Remaja yang mengalami kehamilan, persalinan hingga masa nifas termasuk kategori ibu beresiko karena kondisi organ reproduksi belum matang¹¹. Hambatan dan resiko jika remaja hamil tidak hanya fisik, tetapi juga beresiko terganggu secara mental. Beberapa gangguan terkait belum matangnya psikis seorang remaja yang memiliki anak dapat dilihat dari hasil penelitian ini.

Psikologi Ibu Menjelang Kelahiran

Kondisi saat kehamilan tua menjelang kelahiran adalah takut, cemas, was-was, khawatir, dan bahagia. Hal ini dapat dilihat dari beberapa ungkapan ibu sebagai berikut:

“Mulai berfikir gimana rasanya pas persalinan, ada rasa takut & belum siap melahirkan. Tapi pada saat waktunya siap gak siap juga harus siap. Tidur mulai gak nyaman,”(R1, 16tahun)

“Sangat menantikan buah hati dan sekaligus was-was karena takut persalinan,”(R2, 18 tahun)

“Saat Memasuki Trimester 3,saya mulai agak cemas,khawatir,kadang memikirkan apa saya bisa menghadapi proses lahiran nanti,selalu memastikan atau menghitung gerak sikecil didalam perut,karena memang sekhawatir itu”(R3, 19 tahun)

“Masa masa menjelang kehamilan . Semua badan terasa sakit. Untuk tidur pun sulit . Saya juga mungkin kecapean karena kehamilan pertama ini saya masih kerja di koperasi sampai melahirkan . Tapi justru saya banyak makan,”(R6, 19 tahun)

“Rasanya cemas takut waktu menjelang persalinan,”(R9, 18 tahun)

Perasaan cemas, was-was dan takut ini secara umum sama seperti yang dialami oleh ibu lain. Penelitian terhadap 30 ibu nifas menunjukkan bahwa 55% ibu nifas mengalami kecemasan¹³. Namun demikian, pada ibu usia remaja tingkat kecemasan cenderung meningkat karena kondisi psikologis yang memang belum matang. Pernyataan ini mendukung penelitian yang menyebutkan bahwa 20% anak dan remaja mengalami kecemasan¹⁴. Selain itu, ibu nifas remaja juga rentan mengalami postpartum blues 13,11 kali lipat lebih besar dibanding ibu usia dewasa⁵. Kecemasan memiliki korelasi negative dengan tingkat percaya diri ibu. Semakin tinggi cemas, maka semakin rendah tingkat percaya diri ibu¹⁵. Jika kepercayaan diri ibu usia remaja turun,

maka dikhawatirkan akan mempengaruhi proses pencapaian peran sebagai ibu.

Namun demikian, ada ibu yang mengatakan senang menjelang proses persalinan seperti yang diungkapkan oleh R13 sebagai berikut:

“Senang, karna anak saya mau lahir,”(R13, 19 tahun).

Analisis terhadap R13 yang mengatakan senang ketika menekati persalinan dikarenakan sebelumnya sudah seirng merawat keponakannya. Hal ini tentu dapat dipahami bahwa proses latihan merawat bayi orang lain dapat membantu menumbuhkan rasa senang terhadap bayi sendiri.

Harapan Ibu terhadap Anaknya

Menurut teori Reva Rubin, seorang ibu sudah memiliki harapan positif terhadap anaknya, bahkan sejak anak tersebut masih dalam kandungan¹⁶

Dalam penelitian ini ditemukan berbagai harapan positif ibu terhadap anaknya, meliputi adalah sehat, cerdas, normal, solih/solihah, dan berbakti. Harapan-harapan itu dapat dilihat dari petikan beberapa jawaban ibu berikut:

“Menjadi anak yang cerdas & pintar. Tumbuh berkembang dengan sebaik mungkin. Bisa membanggakan ayah & ibu kelak.”(R1, 16 tahun)

“Harapan nomor satu sehat,tumbuh menjadi anak yang cerdas,anak yang berbakti,sopan santun,doa dan harapan yang terbaik untuk sikecil,”(R3, 19 tahun).

“Semoga bayinya sehat, pintar, dan nurut Kepada Kedua orangtua,”(R9, 18 tahun)

“Semoga menjadi anak yang Sholeh,bisa mencapai cita",berguna bagi Nusa dn bangsa juga semoga bisa membanggakan orang disekitarnya,”(R8, 17 tahun)

Adanya harapan positif ini hendaknya dapat menjadi pemicu ibu muda untuk terus berproses belajar berbagai ilmu sebagai bekal mendidik anak-anak mereka.

Pengalaman Ibu Merawat Anaknya

Merawat anak pertama kali tentu menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi seorang ibu. Pada penelitian ini ditemukan bahwa pengalaman ibu pertama kali merawat anak yaitu takut, canggung, gugup, dan susah. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden berikut ini:

“Awalnya masih takut karna belum pernah sama sekali ngerawat bayi yang baru lahir. Tapi saya sedikit demi sedikit memberanikan

diri buat menggendong, mengganti popok dll,”(R1, 16 tahun)

“Saya gugup . Bahkan untuk minggu awal awal setelah melahirkan saya hanya bisa memberi ASI untuk bayi saya,”(R6, 19 tahun).

“Awalnya takut untuk memandikan, tapi demi anak kita harus bener2 bisa merawatnya,”(R7, 19 tahun)

“Awal-awal agak kerepotan,tapi setelah hari berganti begitu menyenangkan,”(R8, 17 tahun)

“Saya awalnya kebingungan karna pertama kali merawat anak apalagi msh bayi, tapi lama kelamaan saya terbiasa dan saya selalu belajar dari orang tua saya,”(R12, 19 tahun).

Responden juga mengatakan bahwa dia tidak tahu apa-apa tentang perawatan bayi sebagaimana disampaikan berikut ini:

“Sangat sulit dan belum tau apa-apa untuk merawat bayi,”(R4, 18 tahun)

Namun demikian, ada responden yang mengatakan bahagia dalam merawat bayi.

“Sangat bahagia...,”(R10, 19tahun)

“..... begitu menyenangkan,”(R8, 17 tahun)

Pengalaman masa lalu sangat penting untuk meningkatkan kesiapan ibu usia remaja menjalani proses menjadi ibu.

“Karena udah pengalaman dari dulu gendong2 bayi saudara jadi sudah terbiasa,”(R5, 19 tahun)

“Alhamdulillah tidak ada kendala karena saya sebelumnya sering membantu merawat keponakan saya,”(R13, 19 tahun)

Berdasarkan jawaban responden, tampak bahwa bantuan keluarga, bidan dan dukun bayi akan sangat membantu ibu usia remaja dalam menjalani proses menjadi ibu.

“Gak bisa merawat dengan sendirinya saya dibantu dengan dukun bayi karena baru pertama,”(R9, 18 tahun)

“Saya awalnya kebingungan karna pertama kali merawat anak apalagi masih bayi, tapi lama kelamaan saya terbiasa dan saya selalu belajar dari orang tua saya,”(R12, 19 tahun)

“Sangat bahagia dan semasa merawat bayi di bantu dengan orang tua,”(R10, 19tahun)

Budaya masyarakat Indonesia menggunakan dukun bayi untuk merawat bayi di awal kelahiran bayi ternyata memberikan efek positif terhadap ibu. Namun demikian, jangan sampai ibu selalu ketergantungan dengan dukun bayi. Ibu muda harus terus dilatih agar mampu merawat anaknya sendiri.

Sumber Belajar

Sumber belajar ibu adalah keluarga, bidan, dukun, buku dan internet. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden sebagai berikut:

“Belajar dari ibu yang dulu pernah menjadi suster anak (R2, 18 tahun)

“Saya belajar dari orang tua saya dan kakak saya yang sudah punya anak,”(R4, 18 tahun)

Jawaban di atas menunjukkan bahwa orangtua punya peran penting dalam proses belajar ibu usia remajamerawat anaknya. total ada delapan responden yang menjawab bahwa mereka belajar merawat bayi dari orangtua, sementara yang menyebutkan bidan dan dukun sebagai sumber belajar hanya satu orang.

“Ada buku panduan dari bu bidan . Dan tentunya tata cara itu saya juga dapat pembelajaran dari orang tua dan dukun bayi,” (R6, 19 tahun)

“Saya di ajari dukun bayi. Karna di tempat saya bayi yang baru lahir pasti di rawat dukun bayi sampai tali pusarnya lepas sendiri. Dari situ saya belajar banyak hal. Seperti memandikan bayi, mengganti pakaian bayi, dll. (R1, 16 tahun)

Hal ini tentu menjadi pemantik semangat bidan, seharusnya bidan lebih aktif lagi dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada para ibu usia remajaagar mereka lebih mampu merawat bayinya. Karena jika ibu usia remaja hanya belajar dari orangtua, ada kemungkinan informasi yang kurang tepat yang diberikan oleh orangtua.

Selain dari orangtua, bidan, dan dukun bayi, para ibu usia remajajuga belajar dari ibu lain (peer group) dan dari pengalaman masa lalu merawat anak orang lain.

“Saya belajar dari ibu ibu yang lain yang sudah punya anak, belajar juga dari orang tua saya,”(R10, 19tahun)

“Belajar dari merawat keponakan pertama saya,”(R8, 17 tahun)

Penelitian ini memberikan gambaran nyata tentang bagaimana proses pencapaian peran ibu pada usia remaja. Namun demikian, penggalian informasi dengan menggunakan google form menjadi keterbatasan dalam penelitian ini. Ketika responden mengisi formulir dengan google form, peneliti tidak bisa melakukan observasi terhadap mimik wajah dan bahasa tubuh responden.

Sementara Bahasa tubuh dan mimik wajah kadangkala penting untuk melihat apakah responden mengisi dengan jujur, apakah responden mengisi dengan bahagia, sedih, ataukah responden mengisi dengan penuh antusias. Diperlukan penelitian lanjutan dengan interview face-to-face sehingga dapat diperoleh data lebih mendalam.

SIMPULAN

Seorang ibu usia remaja mengalami kondisi psikologis yang bervariasi. Budaya penggunaan dukun bayi pada masa nifas memberikan dampak positif kepada seorang ibu remaja. Kedekatan seorang ibu remaja dengan orangtua dan dukun bayi sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses pencapaian peran sebagai ibu. Proses menjadi ibu ini terjadi dengan berbagai situasi psikologis yang berbeda-beda mencakup cemas, was-was, takut dan bahagia. Kondisi psikologis ini terganutng bagaimana kondisi latar belakang pengalaman dan pengetahuan ibu tersebut. Diperlukan dukungan oleh keluarga (khususnya orangtua) agar ibu usia remaja dapat menjalani proses menjelang kelahiran dan proses awal mengasuh anak dengan lebih mudah dan lancar. Edukasi tentang kehamilan, persalinan dan perawatan anak juga penting diberikan kepada para ibu usia remaja agar mereka memiliki pengetahuan yang bagus dan lebih siap menjadi ibu. Edukasi kepada ibu usia remaja dapat diberikan dengan memanfaatkan teknologi dan sosial media sesuai situasi sosial budaya yang ada pada saat ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada kepada segenap ibu usia remaja yang sudah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan yang telah mendukung penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sukarta, Asnah & Yuliana. 2018. *Pengetahuan Ibu hamil tentang Perubahan dan Adaptasi Psikologi Trimester III*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Iqra. Vol 6 No 2 hal. 104-111
- [2] Hanum, SMF., 2015. *Dampak Psikologis pada kehamilan remaja (Studi Eksplorasi di Desa Watutulis Prambon Sidoarjo)*. Jurnal Midwifera. Vol.1. No.2. hal 93-104
- [3] Kementrian Kesehatan. 2017. *Inilah Resiko Hamil di Usia Remaja*. <http://www.sehatnegeriku.kemkes.go.id>
- [4] Awaliya, A.F., Pujianti, AH., Amilia, R., 2019. *Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Usia Remaja tentang Perawatan Payudara di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Karang Tahun 2019*. Karya Tulis Ilmiah. Universitas Muhammadiyah Mataram
- [5] Armantika, SI., Duhita, F., Tasmini. 2018. *Hubungan Nifas Usia Remaja dengan Kejadian Postpartum Blues pada Ibu Nifas*. Universitas Gajah Mada: Tugas Akhir DIV Pendidik
- [6] Ariyani, Mita., Kamilia, fadhilah. 2015. *Penyesuaian Diri pada Remaja yang Menjadi Ibu*. Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi. Vol4 No.1 April 2015.hal 18-22
- [7] Oktriani, Isni. 2017. *Perilaku Baby Blues Syndrome pada Ibu Pasca Melahirkan di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunung Pati*. Skripsi. Semarang: UNNES
- [8] Trisetyaningsih, Y., Lutfiyati, A., Kurniawan, SP. 2017. *Dukungan Keluarga Berperan Penting dalam Pencapaian Peran Ibu Primipara*. Jurnal Kesehatan "Samodra Ilmu" Vol.08 No.01 januari 2017
- [9] Kasnodiharjo., Kristiana. L., Angkaswati., T.J., 2014. *Peran Dukun bayi dalam Menunjang Kesehatan ibu dan Anak*. Media Litbangkes. Vol.24 No.2 Juni 2012 p.57-66
- [10] WHO. 2018. *Adolescent Health: The Missing Population in Universal Health Coverage*. Available on <https://www.who.int/pmnch/media/events/Adolescent-Health-Missing-Population-in-UHC.pdf?ua=1> . diakses 24 September 2021
- [11] Rahmah, M., Quraisy, H., Risfaisal., 2019. *Konflik Sosial Menantu yang Tinggal Serumah dengan Mertua (Studi Kasus di Desa Lempang Kecamatan Tanete R Raja Kabupaten Barru)*. Equilibrium Jurnal Pendidikan 7(2):206-210.
- [12] BKKBN. 2019. *Kesehatan Reproduksi dan Nikah Dini*. Available on <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/kesehatan-reproduksi-dan-nikah-dini>. Diakses pada 24 September 2021
- [13] Rahmaningtyas, Ita., Winarni, Sri., Mawarni, Atik., Dharinto. 2019. *Hubungan Beberapa Faktor dengan kecemasan Ibu Nifas di Wilayah Kota Semarang*. Jurnal Kesehatan Masyarakat. Vol. 7 No.4 Oktober 2019 p.303-309
- [14] Kashani JH, Orvaschel H. 1990. *A community study of anxiety in children and adolescents*. Am J Psychiatry. 1990 Mar; 147(3):313-8.
- [15] Pond EF, Kemp VH. *A comparison between adolescent nd adult women on prenatal anxiety and self-confidence*. Matern Child Nurs J. 1992 Spring;20(1):11-20. PMID: 1469922.
- [16] Astuti, EW. 2016. Modul Bahan Ajar Cetak Kebidanan: *Konsep Kebidanan dan Etikolegal dalam Praktik Kebidanan*. Jakarta: Kemkes RI